

DOI: 10.59330/jmd.v2i2.54



JENIS ARTIKEL | HASIL PENELITIAN

Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Aktivitas Fraudulent Financial Reporting

Erni Suryandari Fathmaningrum* | Oktiana Dugita Maharani

AFILIASI:

Program Studi Akuntansi, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

***KORESPONDENSI:**

erni@umy.ac.id

HISTORI ARTIKEL**Diterima:**

18 September 2024

Direvisi:

10 Oktober 2024

Disetujui:

10 November 2024

Abstrak:

Latar Belakang: Laporan keuangan yang dimanipulasi dapat merugikan berbagai pihak. Financial statement fraud terjadi akibat asimetri informasi dan tekanan manajerial. Dengan menggunakan Fraud Hexagon Model, penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi fraud di sektor perbankan Indonesia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *CEO duality*, dan proyek pemerintah perusahaan perbankan di Indonesia.

Metode Penelitian: 135 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Data diperoleh melalui laporan keuangan periode 2020 hingga 2022.

Hasil Penelitian: *External pressure*, *change in auditor*, *change in director*, *CEO duality*, dan proyek pemerintah secara positif mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud* perusahaan perbankan di Indonesia. Namun demikian, variabel *financial target* dan *ineffective monitoring* tidak menunjukkan pengaruh.

Keaslian/Kebaruan Penelitian: Penelitian ini menghadirkan faktor kolusi dengan menggunakan proksi proyek pemerintahan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam terhadap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Kata kunci: Financial Target; External Pressure; Ineffective Monitoring; Change in Auditor; Change in Director

SITASI: Fathmaningrum, E. S., & Maharani, O. D. (2024). Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Aktivitas Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Manajemen Dinamis*, 2(2), 105-116.

Pendahuluan

Penilaian investor dan kreditur terhadap kinerja operasional suatu perusahaan, didasarkan pada informasi yang mereka terima dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan menurut *International Accounting Standards Board* (IASB), dapat diartikan dokumen atas suatu kinerja operasional keuangan perusahaan pada periode tertentu yang dapat digunakan sebagai bahan dalam mengambil keputusan ekonomi. Mulyadi (2019) menyebutkan bahwa suatu laporan keuangan harus memiliki informasi-informasi seperti posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas suatu entitas. Pentingnya laporan keuangan perusahaan sebagai

dasar penilaian dan menarik minat investor dan kreditur, dalam kondisi tertentu dapat memancing perusahaan untuk berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan laporan keuangan mereka dalam secara curang untuk memberikan kesan bahwa kondisi perusahaan mereka dalam kondisi yang baik.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai suatu tindakan pelanggaran terhadap hukum yang dilakukan secara sengaja dengan memanipulasi data dan informasi yang dimiliki demi kepentingan pribadi dan/atau suatu kelompok tertentu. Menurut ACFE, *fraud* di bagi menjadi 3 golongan yaitu *korupsi*, *asset misappropriation*, dan *financial statement fraud*/kecurangan laporan keuangan. Data menunjukkan bahwa kontribusi kasus *financial statement fraud* di Indonesia menduduki posisi terendah dengan jumlah kasus sebanyak 6,7%, jika dibandingkan dengan penyalahgunaan aset (28,9% kasus) dan juga korupsi (64,4%). Meskipun secara prosentase kasus kecurangan laporan keuangan menduduki posisi terendah, namun secara jumlah kerugian yang ditimbulkan menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki persentase yang tinggi pada angka 500 juta - 1 Milyar hingga lebih dari 10 Milyar. Fenomena ini menjadi menarik untuk dieksplorasi karena besarnya dampak yang diberikan terhadap perusahaan.

Selain itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang mengandung kecurangan dapat merugikan berbagai pihak. Hal ini terjadi karena laporan keuangan tersebut tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Sebagai contoh, kasus kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan seperti yang terjadi pada SNP Finance tahun 2018. Perusahaan ini memanipulasi laporan keuangan dengan menggunakan 14 bank untuk mendapatkan pendanaan dari berbagai lembaga keuangan, yang pada akhirnya menyebabkan kerugian sekitar Rp14 triliun (Asmara, 2018).

Kasus lainnya adalah Bank Tabungan Negara (BTN), yang diketahui melakukan praktik *window dressing* dengan menjual pinjaman bermasalah kepada Perusahaan Pengelola Aset (PPA) dan memberikan pinjaman kepada PPA terkait penjualan tersebut. BTN juga terbukti memberikan pinjaman sebesar Rp100 miliar dan tambahan Rp200 miliar kepada PT Batam Island Marina (Safitri, 2020). Selain itu, manipulasi laporan keuangan juga ditemukan di Bank Bukopin, di mana pada periode 2015-2017 terjadi pengurangan nilai laba bersih tahun 2016 sebesar Rp896,44 miliar dari nilai sebenarnya. Pendapatan dari provisi dan komisi juga berubah dari Rp1,06 triliun menjadi Rp317,88 miliar (Banjarnahor, 2018). Maraknya kasus *fraud* dalam laporan keuangan pada contoh yang telah disebutkan, mendukung hasil survei yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2019, yang menunjukkan bahwa praktik kecurangan dalam laporan keuangan menjadi salah satu bentuk penyimpangan yang signifikan pada sektor ini.

Kasus terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan menurut teori agensi menggambarkan bahwa *fraud* terjadi sebagai akibat masalah keagenan yang timbul dari hubungan kontraktual antara antara para pemegang saham perusahaan sebagai *principal* di mana mereka mendelegasikan kewenangannya kepada manajemen selaku *agent*. Masalah keagenan timbul akibat asimetri informasi di mana ada ketidakseimbangan kepemilikan informasi antara pemilik dan manajemen. Ketidakseimbangan informasi dapat menyebabkan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan perusahaan.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan (*fraud*), yang telah dikaji melalui berbagai model deteksi *fraud*. Penelitian awal dimulai oleh Cressey (1953) dengan *Fraud Triangle Theory*, yang hingga kini dikenal sebagai teori dasar dalam memahami faktor-faktor penyebab kecurangan. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan penelitian, model deteksi kecurangan telah mengalami evolusi. Salah satu model terbaru adalah *Fraud Hexagon Model*, yang dikembangkan oleh Vouisinas (2019). Model ini merupakan penyempurnaan dari *Fraud Pentagon Theory* yang sebelumnya dirumuskan oleh Horwath (2012), di mana awalnya terdapat lima faktor penyebab kecurangan kini bertambah menjadi enam. Faktor-faktor tersebut meliputi: tekanan, kemampuan, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Fraud Hexagon Model* sebagai metode untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

Teori Keagenan

Agency keagenan merupakan sebuah teori yang mengemukakan tentang hubungan kontraktual antara para pemegang saham perusahaan sebagai *principal* di mana mereka mendelegasikan kewenangannya kepada manajemen selaku *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Berdasarkan teori tersebut, manajer memiliki wewenang serta tanggung jawab yang besar terhadap pemilik.

Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99 menyebutkan bahwa *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja sehingga mengakibatkan kesalahan penyajian material pada laporan keuangan (*misstatement*) dalam financial statement yang dapat menjadikannya sebagai subjek audit. *Fraud* dengan *errors* merupakan dua hal yang berbeda. *Fraud* merupakan salah satu tindakan yang dilakukan secara sengaja, sedangkan *errors* merupakan salah sebuah tindakan yang bisa saja terjadi dikarenakan adanya ketidaksengajaan. *Fraud* mungkin saja terjadi dikarenakan adanya unsur kesengajaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui pernyataan yang salah (Albrecht dkk., 2016).

Teori *Fraud Hexagon*

Menurut Vousinas (2019), *fraud hexagon* mempunyai enam komponen yakni kemampuan (*capability*), kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), arogansi (*arrogance*), kolusi (*collusion*), dan rasionalisasi (*rationalization*). *Pressure* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada tekanan, yang menjadi salah satu faktor pendorong seseorang untuk terlibat dalam tindakan kecurangan. Tekanan meliputi kebutuhan ekonomi, gaya hidup, dan masalah keuangan maupun non keuangan. Hal tersebut dapat mendorong seseorang agar berbuat kecurangan dengan mencuri kas atau aset perusahaan (Cressey, 1953). Selain itu, *opportunity* dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kecurangan. *Opportunity* dapat terjadi ketika suatu entitas memiliki sistem pengendalian internal yang lemah, sehingga rendahnya tingkat pengawasan terhadap perilaku kecurangan yang mungkin terjadi (Cressey, 1953). *Rationalization* merupakan kondisi di mana seseorang mencari alasan untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan (Cressey, 1953).

Selanjutnya, *capability* yaitu kemampuan seseorang dalam memanfaatkan kedudukan untuk mengetahui kondisi dan peluang pada suatu perusahaan sehingga mampu melakukan kecurangan. Adapun faktor *capability* yang mendorong seseorang berbuat kecurangan diantaranya jabatan, kecerdasan kepercayaan yang diberikan serta kecakapan Wolfe dan Hermanson, (2004). *Arrogance* muncul ketika seseorang merasa bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk tidak menjalankan aturan yang telah ditetapkan dalam suatu institusi (Horwarth, 2011). Adapun, *collusion* dapat berupa kesepakatan antara dua belah pihak atau lebih untuk melakukan bekerjasama melakukan tindakan yang dapat merugikan pihak lain (Vousinas, 2019).

Pengaruh Financial Target Terhadap Financial Statement Fraud

Beberapa hal dapat memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan, salah satunya adalah tekanan (*pressure*). Target keuangan merupakan salah satu tekanan yang dihadapi manajemen dalam menjalankan tugasnya, sebagai bentuk timbal balik dalam bisnis, manajer perusahaan harus memenuhi target keuangan berupa laba manajemen yang telah direncanakan yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu.

Target finansial berhubungan dengan teori agensi, dimana manajemen sebagai agent memiliki tanggung jawab kepada investor sebagai *principal*. Pada kondisi di mana manajer tidak mampu mencapai target finansial, maka manajer dapat melakukan kecurangan untuk mencapai target tersebut. Target finansial dapat dipenuhi dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar keburukan kinerja manajer dapat ditutupi dari pemilik.

H₁ : Target finansial berpengaruh positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Finansial Statement Fraud

Pressure atau tekanan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat kecurangan. Tekanan eksternal bisa saja terjadi apabila ada persyaratan dan juga harapan yang wajib dipenuhi oleh pihak manajemen kepada pemilik. Teori agensi memandang bahwa tekanan eksternal terjadi dimana manajemen sebagai agent memiliki tanggung jawab kepada investor sebagai principal, sehingga hal inilah yang menjadi celah bagi seseorang untuk melakukan fraud.

H₂: Tekanan eksternal berpengaruh positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Pengaruh Pengawasan yang Efektif Terhadap Finansial Statement Fraud

Kecurangan dapat didorong oleh adanya peluang (*opportunity*). Hal ini berkaitan dengan teori keagenan, yang menjelaskan bagaimana peluang atau kesenjangan yang ditimbulkan oleh konflik keagenan dapat mendorong terjadinya kecurangan. Penyalahgunaan kekuasaan dan kontrol internal dan pengawasan yang tidak efektif dapat menimbulkan peluang (Cressey, 1953). Namun, praktik kecurangan pelaporan keuangan dapat dikurangi jika perusahaan memiliki sistem manajemen dan pengawasan yang efektif (Riandani & Rahmawati, 2019).

H₃: Pengawasan yang efektif berpengaruh positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Pengaruh Change In Auditor Terhadap Finansial Statement Fraud

Ketika seseorang berada di bawah tekanan, mereka mungkin percaya bahwa menyontek adalah hal yang normal dan melakukannya, sehingga mendorong mereka untuk melakukannya Cressey (1953). Anggota perusahaan, baik internal maupun eksternal, menggunakan rasionalisasi untuk mempertahankan praktik pelaporan keuangan yang tidak jujur. Masalah ini mungkin tidak disadari oleh auditor, tetapi mereka yang menyadarinya harus mempertimbangkan hal ini untuk mengidentifikasi risiko terkait dengan pelaporan keuangan yang salah. Skousen dkk. (2009) menyebutkan bahwa insiden kegagalan audit kerap terjadi setelah pergantian auditor.

Penjabaran tersebut mengindikasikan bahwa saat suatu perusahaan melakukan pergantian auditor, memiliki kemungkinan perusahaan tersebut sedang melakukan tindakan yang bertujuan menutupi *fraud* yang pernah atau sedang terjadi. Suatu perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor, sebanding dengan kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Sesuai dengan hasil penelitian Husmawati dkk., (2017) menjelaskan jika change in auditor memiliki pengaruh positif pada *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Change in auditor* berpengaruh positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Pengaruh *Change in Director* Terhadap Financial Statement Fraud

Kapasitas untuk menggunakan posisi untuk mengidentifikasi celah atau peluang yang dapat digunakan untuk melakukan kecurangan dikenal sebagai kapabilitas (*capacity*), di mana pergantian direksi adalah salah satu contoh kasus yang dapat menggambarkan terjadinya hal tersebut. Menurut Nugroho dan Diyanty (2022), hal ini dimungkinkan karena teori *fraud hexagon* mengasumsikan bahwa merekayasa pilihan-pilihan yang dilakukan oleh direksi berdasarkan otoritasnya merupakan salah satu dari sumber kecurangan.

Menurut teori keagenan, dewan direksi dapat berperilaku sebagai agen yang memiliki kepentingan pribadi dan bertindak bertentangan dengan keinginan prinsipal. Untuk mengurangi konflik keagenan antara prinsipal dan agen, perusahaan akan melakukan pergantian dewan direksi (Putra & Suprasto, 2021).

H₅: Change in director berpengaruh positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Pengaruh CEO Duality Terhadap Financial Statement Fraud

Teori *CEO duality* memiliki keterkaitan dengan teori agensi, yang berarti bahwa ada perbedaan kepentingan antara *agent* dengan *principal*. Rangkap jabatan yang dimiliki oleh CEO memungkinkan mereka untuk cenderung melakukan dominasi atas kekuasaan di dalam perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan CEO akan lebih mementingkan kepentingan pribadinya, dengan mengorbankan kepentingan perusahaan karena kekuasaan yang dimilikinya. Assenga dkk. (2018) mengatakan bahwa *CEO duality* dapat menyebabkan buruknya tata kelola perusahaan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan CEO untuk menjalankan tugas pengawasan secara terpisah dari kepentingan pribadi mereka sendiri. Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* (Yusof, 2016; Assenga dkk., 2018).

H₆ : CEO Duality berpengaruh positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Pengaruh Proyek Pemerintah Terhadap Financial Statement Fraud

Kesepakatan antara dua atau lebih individu untuk melakukan penipuan atau bentuk-bentuk lain yang merugikan pihak ketiga dikenal sebagai kolusi (Vousinas, 2019). Proyek pemerintah dapat digunakan untuk sebagai indikator terhadap praktik kolusi. Proyek pemerintah muncul dari hasil dari kerjasama antara perusahaan dan pemerintah. Pemerintah dan perusahaan dapat tertarik untuk melakukan kolusi melalui korupsi jika mereka bekerja sama dalam proyek pemerintah yang bernilai triliunan rupiah per tahun. Sari dan Nugroho (2020) menyatakan bahwa perusahaan biasanya menghasilkan laba yang tinggi untuk menunjukkan kinerja bisnis yang kuat, yang dikomunikasikan dalam laporan tahunan.

Menurut penelitian Matangkin (2019), Sari (2021), dan Khoirunnisa (2020), terdapat pengaruh positif antara faktor kolusi-yang didefinisikan sebagai kolaborasi dengan proyek-proyek pemerintah-dan tanda-tanda kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengimplikasikan bahwa kemungkinan laporan keuangan yang menyesatkan meningkat seiring dengan frekuensi kolaborasi perusahaan dalam proyek-proyek pemerintah.

H₇: Proyek pemerintah berpengaruh positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan jenis data sekunder, yaitu data diperoleh melalui situs resmi dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) pada perusahaan perbankan dari tahun 2020-2022. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik dalam pengambilan sampel penelitian. Kriteria dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020- 2022, Perusahaan yang menyajikan *annual report* secara berturut-turut selama tahun 2020-2022, dan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan (*financial statement*) dan laporan tahunan (annual report) yang dipublikasi melalui website Perusahaan atau website Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik sebelum dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan variabel *financial statement fraud* yang diukur menggunakan model Beneish M-Score (Beneish dkk., 1999). Variabel independen dalam penelitian ini adalah target finansial yang diukur menggunakan rasio *return on asset* dengan membandingkan nilai laba bersih dan total aset (Skousen dkk., 2009), tekanan eksternal yang diukur menggunakan rasio *leverage* dengan membandingkan total hutang dan total aset (Skousen dkk., 2009), pengawasan yang tidak efektif yang diukur menggunakan proporsi jumlah komisari independen dan total komisaris (Sagala & Hadiprajitno, 2019), *change in auditor* yang diukur menggunakan variabel dummy dengan memberikan nilai 1 apabila perusahaan melakukan pergantian auditor dan nilai 0 untuk sebaliknya (Skousen dkk., 2011). Selanjutnya variabel *change in director* diukur menggunakan variabel dummy dengan memberikan nilai 1 apabila perusahaan melakukan pergantian direksi, dan 0 untuk sebaliknya (Sihombing & Rahardjo, 2014), *CEO duality* diukur menggunakan variabel dummy dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki CEO dengan lebih dari satu jabatan dalam perusahaan dan 0 untuk sebaliknya (Yusof, 2016), dan proyek pemerintah dengan menggunakan variabel dummy di mana nilai 1 diberikan pada perusahaan yang bekerjasama dengan pemerintah dan nilai 0 untuk sebaliknya (Sari & Nugroho, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Pada Table 1 menunjukkan bahwa statistik deskriptif dari masing-masing variabel dengan jumlah data pada penelitian yang di olah pada penelitian ini sebanyak 135 sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa *financial target*, *external pressure*, dan *ineffective monitoring* memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah daripada nilai *median*.

	Financial Target	External Pressure	Ineffective Monitoring
Mean	0,0049	0,5318	0,5636
Median	0,1000	0,7600	0,700
Std, Deviation	0,02588	0,36962	0,6918
Minimum	-0,09	-0,09	0,40
Maximum	0,08	0,93	0,67

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *financial statement fraud* memiliki nilai total frekuensi sebanyak 135. Variabel *dummy* berangka 0 atau yang tidak terdeteksi melakukan manipulasi laporan keuangan memiliki nilai frekuensi sebesar 99. Sedangkan variabel *dummy* berangka 1 atau terdeteksi melakukan manipulasi laporan keuangan memiliki nilai frekuensi sebesar 36. Maka dapat disimpulkan bahwa *financial statement fraud* pada perusahaan perbankan di Indonesia tergolong rendah.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Financial Statement Fraud

	Frekuensi	%	Valid %	Cumulative %
Tidak Terdeteksi Manipulasi	99	73,3	73,3	73,3
Manipulasi	36	26,7	26,7	100,0
Total	135	100,0	100,0	

Tabel 3 Statistik Deskriptif Change in Auditor

	Frekuensi	%	Valid %	Cumulative %
Tidak Berganti Auditor	86	63,7	63,7	63,7
Berganti Auditor	49	36,3	36,3	100,0
Total	135	100,0	100,0	

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* memiliki nilai total frekuensi sebanyak 135. Variabel *dummy* berangka 0 atau yang tidak terdeteksi melakukan pergantian auditor memiliki nilai frekuensi sebesar 86. Sedangkan variabel *dummy* berangka 1 atau terdeteksi melakukan pergantian auditor memiliki nilai frekuensi sebesar 49. Maka dapat disimpulkan bahwa *Change in auditor* pada perusahaan perbankan di Indonesia tergolong rendah.

Tabel 4 Statistik Deskriptif Change in Director

	Frekuensi	%	Valid %	Cumulative %
Tidak Berganti Director	108	80,0	80,0	80,0
Berganti Director	27	20,0	20,0	100,0
Total	135	100,0	100,0	

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel *change in director* memiliki nilai total frekuensi sebanyak 135. Variabel *dummy* berangka 0 atau yang tidak terdeteksi melakukan pergantian direktur memiliki nilai frekuensi sebesar 108. Sedangkan variabel *dummy* berangka 1 atau terdeteksi melakukan pergantian direktur memiliki nilai frekuensi sebesar 27. Maka dapat disimpulkan bahwa *Change in director* pada perusahaan perbankan di Indonesia tergolong rendah.

Tabel 5 Statistik Deskriptif CEO Duality

	Frekuensi	%	Valid %	Cumulative %
CEO tidak dual jabatan	114	84,4	84,4	84,4
CEO dual jabatan	21	15,6	15,6	100,0
Total	135	100,0	100,0	

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel *CEO duality* memiliki nilai total frekuensi sebanyak 135. Variabel *dummy* berangka 0 atau yang ceo tidak terdeteksi memiliki dua jabatan atau lebih nilai frekuensi sebesar 114. Sedangkan variabel *dummy* berangka 1 atau CEO terdeteksi memiliki dua jabatan atau nilai frekuensi sebesar 21. Maka dapat disimpulkan bahwa *CEO duality* pada perusahaan perbankan di Indonesia tergolong rendah.

Tabel 6 Statistik Deskriptif Proyek Pemerintah

	Frekuensi	%	Valid %	Cumulative %
Tidak Ada Proyek Pemerintah	65	48,1	48,1	48,1
Proyek Pemerintah	70	51,9	51,9	100,0
Total	135	100,0	100,0	

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel proyek pemerintah memiliki nilai total frekuensi sebanyak 135. Variabel *dummy* berangka 0 atau yang tidak terdeteksi bekerjasama dengan pemerintah memiliki nilai frekuensi sebesar 65. Sedangkan variabel *dummy* berangka 1 atau terdeteksi bekerjasama dengan pemerintah memiliki nilai frekuensi sebesar 70. Maka dapat disimpulkan bahwa Proyek Pemerintah pada perusahaan perbankan di Indonesia tergolong tinggi.

Uji Hipotesis

Tabel 11 Hasil Uji-t

Model	Unstandardize Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	0,198	0,165	0,231
<i>Financial Targets</i>	0,508	0,799	0,526
<i>External Pressure</i>	0,145	0,054	0,008
<i>Ineffective Monitoring</i>	0,056	0,283	0,844
<i>Change in Auditor</i>	0,111	0,042	0,009
<i>Change in Director</i>	0,139	0,051	0,007
<i>CEO Duality</i>	0,112	0,056	0,046
Kejasama Pemerintah	0,085	0,043	0,049

Tabel 11 menunjukkan bahwa hanya H_1 dan H_3 tidak terdukung karena nilai Sig. lebih besar dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial target* dan *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan perbankan Indonesia. Namun demikian, Tabel 11 juga menunjukkan bahwa H_2 , H_4 , H_5 , H_6 , dan H_7 terdukung. Selain itu, nilai *adjusted r-square* juga menunjukkan nilai 0,424 yang mengindikasikan bahwa keseluruhan variabel *financial statement fraud* dipengaruhi sebesar 42,4% oleh variabel independennya. Sedangkan sisanya yaitu 57,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian hipotesis H_1 menunjukkan bahwa variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. *financial target* dapat dipenuhi dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar keburukan kinerja manajer dapat ditutupi dari pemilik. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Lastanti dkk. (2022), Lestari dan Henny (2019) dan Akbar et al., (2022) bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh variabel *external pressure*, sesuai dengan temuan pengujian hipotesis H_2 . Hasil pengujian tersebut juga konsisten dengan *fraud hexagon hypothesis*, dimana Vousinas (2019) mendefinisikan *external pressure* sebagai tekanan yang diterima manajemen perusahaan agar sesuai dengan ekspektasi pihak di luar perusahaan atau pihak ketiga.

Perusahaan dengan jumlah utang yang besar sering kali mengalami gagal bayar, sehingga perusahaan berada di bawah tekanan kreditur untuk melunasi pinjaman mereka. Tekanan-tekanan ini dapat menyebabkan manajemen perusahaan memalsukan laporan keuangan untuk meyakinkan pihak ketiga bahwa perusahaan dalam keadaan baik. Temuan dari pengujian ini konsisten dengan hipotesis penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Temuan pengujian hipotesis H₃ mengungkapkan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa adanya kesenjangan atau kesempatan yang disebabkan oleh konflik keagenan mendorong orang untuk melakukan kecurangan. Menurut (Widyatama & Setiawati, 2020), kecurangan dapat dikurangi dengan beberapa cara, salah satunya dengan monitoring yang efektif. Dengan adanya dewan komisaris independen, maka pengawasan operasional perusahaan akan objektif dan bebas dari keterlibatan pihak-pihak tertentu, sehingga mencegah manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Solikhah (2019), Handoko (2021), Sagala dan Siagian (2021), dan Achmad dkk. (2022) bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Temuan pengujian hipotesis H₄ menunjukkan bahwa pergantian auditor (*change in auditor*) memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sesuai dengan teori keagenan yang menjelaskan pendelegasian kekuasaan utama kepada agen untuk melaksanakan tujuan prinsipal. Ketika manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan, mereka akan berusaha menyembunyikan kecurangan tersebut karena mereka percaya bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar untuk dilakukan. Untuk mencapai hal tersebut, pilihan untuk mengganti auditor merupakan salah satu yang dapat diambil. Hasil pengujian ini konsisten dengan hipotesis penelitian sebelumnya dan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husmawati dkk. (2017), Sasongko dkk. (2018), dan Syahria dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian hipotesis H₅ menunjukkan bahwa variabel *change in director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Dengan adanya *change in director* yang tinggi, perusahaan akan membuat kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Akan tetapi, belum tentu bisa memperbaiki kinerja perusahaan karena dapat menjadi penyebab terjadinya stress period yang mengakibatkan terjadinya tindakan fraud pada laporan keuangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis pada penelitian sebelumnya dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dilakukan Siddiq dkk. (2017) dan Widyatama dan Setiawati (2020) yang membuktikan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *CEO Duality* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian hipotesis H₆ menunjukkan bahwa variabel *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Dengan adanya *CEO duality*, perusahaan dapat memungkinkan terdapatnya kecurangan dalam perusahaan yang besar juga. Sejalan dengan adanya teori agensi dimana CEO akan lebih mementingkan kepentingan pribadinya, dengan mengorbankan kepentingan perusahaan karena kekuasaan yang dimilikinya. Crowe (2011) juga menyatakan bahwa karena CEO tidak ingin kehilangan status atau posisi mereka, mereka cenderung lebih suka menunjukkan kepada semua orang posisi dan status mereka dalam perusahaan. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis pada penelitian sebelumnya dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusof dkk. (2016) dan Assenga dkk. (2018) yang membuktikan bahwa *CEO duality* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Proyek Pemerintah terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian hipotesis H₇ menunjukkan bahwa variabel proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Dengan adanya proyek pemerintah, perusahaan akan mendapatkan income yang besar (Novarina & Triyanto, 2022). Menurut Sari dan Nugroho (2020) Pada umumnya agar perusahaan memperoleh pendapatan yang besar maka perusahaan akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, yang akan disampaikan melalui laporan tahunan perusahaan. Hal ini umumnya dilakukan dengan cara tidak jujur atau curang, yang memungkinkan adanya kecurangan pada laporan keuangan. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis pada penelitian sebelumnya dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2020) yang membuktikan bahwa proyek pemerintah berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI. sebaliknya, *external pressure*, *change in auditor*, *change in director*, *CEO duality*, dan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan eksternal, perubahan dalam kepemimpinan, serta proyek pemerintah dapat meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan dalam industri perbankan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat diperbaiki oleh penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian mendatang dapat menambah jumlah sampel dengan memasukkan sektor perusahaan lain atau menggunakan sampel dari negara-negara ASEAN untuk memperluas cakupan temuan. Kedua, penambahan variabel independen yang lebih beragam dapat meningkatkan nilai prediksi terhadap *financial statement fraud*. Ketiga, memperpanjang periode penelitian lebih dari tiga tahun dapat memberikan hasil yang lebih representatif terhadap tren manipulasi laporan keuangan. Keempat, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan variabel moderasi untuk melihat faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel independen dan *financial statement fraud*. Terakhir, pemisahan variabel kontrol antara perusahaan BUMN dan non-BUMN dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai perbedaan karakteristik dalam pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap *financial statement fraud*.

Daftar Pustaka

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon fraud: Detection of fraudulent financial reporting in state-owned enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., & Albrecht, C. O., & Zimbelman, M. F. (2016). *Fraud Examination. Mason: South-Western, Cengage Learning.*
- Asmara, C. G. (2018). Kasus SNP Finance, Kemenkeu: Sanksi untuk KAP Sudah Diteken!. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180821100751-17-29513/kasus-snp-finance-kemenkeu-sanksi-untuk-kap-sudah-diteken>
- Assenga, M. P., Aly, D., & Hussainey, K. (2018). The impact of board characteristics on the financial performance of Tanzanian firms. *Corporate Governance: The international journal of business in society*, 18(6), 1089-1106. <https://doi.org/10.1108/CG-09-2016-0174>
- Banjarnahor, D. (2018). Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi dan Rights Issue. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180427144303-17-12810/drama-bank-bukopin-kartu-kredit-modifikasi-dan-rights-issue>
- Beneish, M. D., Bernard, V., Ciesielski, J., Deangelo, L., Fridson, M., Harvey, C., ... & Zmijewski, M. (1999). The Detection of Earnings Manipulation Comments Welcome.

- Cressey, D. R. (1953). Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement. *Patterson Smith*.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud hexagon dalam mendeteksi financial statement fraud perusahaan perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176-192.
- Horwath, C. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral And Environmental Elements*.
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017, October). Fraud pentagon analysis in assessing the likelihood of fraudulent financial statement (study on manufacturing firms listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). In *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology*, 45-51. ICo-ASCNITECH.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance*, 77-132. Gower.
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, Y. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(1), 97-110.
<http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.7381>
- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). The Effect Of Hexagon Fraud On Fraud Financial Statements With Governance And Culture As Moderating Variables: Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Dengan Governance And Culture Sebagai Variabel Pemoderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 143-156.
<https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial statements pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141-156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh kemampuan manajerial dan koneksi politik terhadap reaksi investor dengan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel mediasi. *Simak*, 16(02), 181-208.
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183-196. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Nugroho, D. S., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: the Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1),
<https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Putra, N. N. A. N., & Suprasto, H. B. (2021). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3481-3495.
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98-112. <https://doi.org/10.32662/gaj.v2i2.621>
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 179-189. <https://doi.org/10.18196/rab.030244>
- Sagala, Y. G. M., & Hadiprajitno, P. T. B. (2019). Pengaruh Keterlibatan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3).
- Sari, S. P., & Khoiriah, N. A. (2021). Hexagon Fraud Detection of Regional Government Financial Statement as A Fraud Prevention on The Pandemic Crisis Era. *Indonesian Journal of Social & Humanity Study/Wacana: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 24(2).
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial statements fraud dengan pendekatan voisinas fraud hexagon model: Tinjauan pada perusahaan terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409-430.
- Sasongko, N., Nurmulina, A., & Fernandez, D. (2019). Analysis of fraud factors in financial statement fraud. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(4), 918-923.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar, Z. (2017). Fraud pentagon dalam mendeteksi financial statement fraud.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Thesis*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

- Syahria, R., Kusumawati, F., & Ervanto, A. D. (2019). Detecting financial statement fraud using fraud diamond (A study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2012-2016). *Asia Pacific Fraud Journal*, 4(2), 183-190. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance*, 53-81. Emerald Group Publishing Limited.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Widyatama, W., & Setiawati, L. W. (2020). Analisis pengaruh fraud pentagon theory terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014–2019. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1), 22-47.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, 38-42.
- Yusof, K. M. (2016). Fraudulent financial reporting: An application of fraud models to Malaysian public listed companies. *Thesis*. University of Hull.